Universiteit Leiden
The Netherlands

Kajian kritis-historis terhadap perjanjian baru [De historisch-kritische studie van het Nieuwe Testament]

Jonge, H.J. de

Citation
Jonge, H. J. de. (1992). Kajian kritis-historis terhadap perjanjian baru [De historisch-kritische studie van het Nieuwe Testament]. Retrieved from https://hdl.handle.net/1887/977

Version:	Not Applicable (or Unknown)
License:	Leiden University Non-exclusive license
Downloaded from:	https://hdl.handle.net/1887/977

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

KAJIAN KRITIS-HISTORIS TERHADAP PERJANJIAN BARU

H.J. de Jonge

Tulisan ini terdiri atas empat bagian. Dalam bagian pertama, saya akan membahas kedudukan kajian Perjanjian Baru dalam konteks fakultas teologi di universitas-universitas negeri di Belanda masa kini. Dalam bagian kedua, saya akan menjelaskan kedudukan disiplin ilmu ini dengan mengamati perkembangan yang terjadi dalam kajian Perjanjian Baru selama lima abad terakhir, dan kedudukan tafsir Perjanjian Baru yang baik menjadi sebuah disiplin akademik. Dalam bagian ketiga, akan disampaikan survai mengenai berbagai subdisiplin yang merupakan bagian-bagian dari kajian Perjanjian Baru masa kini itu. Di bagian keempat, akan diberikan dua contoh hasil yang mungkin dicapai oleh penyelidikan kritis-historis terhadap Perjanjian Baru.

I. Kedudukan Kajian Perjanjian Baru pada Fakultas Teologi Universitas-universitas Negeri di Belanda

Perjanjian Baru

Pertama, perkenankan saya menjelaskan sedikit apa yang dimaksud dengan Perjanjian Baru. Perjanjian Baru adalah kumpulan dua puluh tujuh buku, di antaranya ada yang cukup panjang dan ada pula yang agak pendek, yang ditulis dalam bahasa Yunani oleh orang-orang Kristen antara tahun 50 dan 150. "Buku-buku" ini berisi dokumen-dokumen Kristiani paling awal yang masih ada. Tulisan-tulisan dalam kumpulan ini bisa dibagi dalam beberapa kelompok: (a) tujuh buah surat Rasul Paulus dari Tarsus untuk sejumlah jemaat Kristen, ditulis pada tahun 50-an abad pertama Masehi; (b) sejumlah surat serupa yang ditulis oleh penulis-penulis Kristen lainnya; (c) empat kitab Injil, masing-masing menceritakan pelayanan Yesus Kristus; (d) yang disebut Nubuat para Rasul, yang merupakan kisah kegiatan Rasul Petrus dan Paulus dan perkembangan gereja Kristen mulai 30 M sampai 62 M; dan akhirnya (e) Wahyu Yohanes atau Yahya, serangkaian visi yang meramalkan penyiksaan terhadap orang-orang Kristen oleh para penguasa Romawi pada tahun 90-an abad pertama Masehi, hari kiamat yang sudah dekat, diikuti kedatangan Kerajaan Allah yang mulia.

Tulisan yang dikumpulkan dalan Perjanjian Baru itu ditulis pada waktu yang berlainan, mulai tahun 50 M sampai 150 M (seperti sudah dinyatakan di atas) dan di tempat yang berlainan pula, yaitu mulai dari Siria (misalnya Antiokia, yang sekarang terletak di sudut Tenggara Turki)

sampai ke Itali. Pengumpulan tulisan-tulisan Kristen paling awal dimulai pada abad kedua. Pada akhir abad keempat, dua puluh tujuh buku dari sejumlah besar tulisan Kristen yang paling tua itu diakui sebagai tulisan yang absah, wahyu Ilahi dan berisi aturan-aturan tentang iman Kristen.

Isi pokok iman itu sebagai berikut:

(a) tak lama lagi Allah akan mengakhiri dunia yang penuh dengan dosa dan ketidakadilan ini, dan mendirikan kerajaan-Nya yang abadi;

(b) Allah telah mengutus Yesus untuk mewartakan tentang akan berakhirnya dunia dan kedatangan Kerajaan Allah itu; Yesus telah berseru kepada orang-orang sezamannya agar bertobat dan memulai hidup baru sesuai dengan kehendak Allah; ajaran Yesus dan perbuatannya yang luar biasa merupakan tanda-tanda awal kedatangan Kerajaan Allah, tetapi peristiwa yang sebenarnya masih harus terjadi dalam waktu dekat;

(c) pada hari kiamat, yang merupakan pendahulu kedatangan Kerajaan Allah, Yesus akan datang kembali dari surga, tempat ia diangkat oleh Allah setelah mati terbunuh. Bagi mereka yang hidup sesuai dengan kehendak Allah, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, akan mendapat keselamatan dan kebahagiaan abadi dalam kerajaan Tuhan, sedangkan mereka yang hidup tidak benar dan tidak taat kepada Allah, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, akan mendapat kutukan selamanya;

(d) tak seorang pun akan luput dari kemurkaan dan pengadilan Allah, kecuali jika ia percaya bahwa Yesus dari Nazareth, Putra Allah, telah mendamaikan Allah dan manusia dengan mati untuk dosa-dosa mereka. Artinya, kematian Yesus dianggap sebagai penebusan dosa bagi dosa-dosa orang lain;

(e) mereka yang telah menyerahkan kepercayaan kepada Yesus sebagai Juru Selamat, harus hidup di dunia ini sebagai orang yang termasuk dalam masa yang akan datang. Mereka harus mencintai Allah dan sesama mereka, serta meninggalkan semua kebiasaan mereka yang jahat.

Demikianlah ringkasan iman Kristiani yang asli.

Sejak akhir abad kedua dan seterusnya, kumpulan tulisan Kristiani awal yang dianggap memuat iman Kristiani itu, disebut sebagai 'Perjanjian Baru'. Kata benda Yunani aslinya dalam nama ini (*diathèkè*) tidak berarti 'wasiat terakhir', melainkan 'penyelenggaraan ', 'aturan', 'pembebasan,' 'penempatan'. Kata ini mengandung gagasan bahwa Allah telah menetapkan suatu 'penyelenggaraan' yang atas dasar itu Ia hendak mengatur hubungan antara diri-Nya dan umat-Nya. Kata ini akhirnya cenderung diartikan sebagai 'perjanjian'. Karena 'penyelenggaraan' ini dianggap sudah diuraikan dalam tulisan Kristiani yang paling awal, maka kumpulan tulisan ini disebut 'Penyelenggaraan' (*Diathèkè*), yaitu penyelenggaraan Allah dengan umat-Nya. Khususnya, disebut 'Penyelenggaraan Baru', karena orang-orang Kristen bersama dengan orang-orang Yahudi juga mempunyai dan menggunakan sebuah kumpulan tulisan suci lain, yang sejak itu disebut 'Penyelenggaraan Lama' antara Allah dan umat-Nya. Dalam bahasa Latin kata 'penyelenggaraan' diterjemahkan sebagai 'wasiat' atau testamen. Oleh sebab itu timbul

sebutan-sebutan Testamen 'Lama' dan 'Baru'. Keduanya, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, merupakan Alkitab Kristen, yang oleh orang Kristen sering dianggap sebagai 'Firman Allah' atau sedikitnya sebagai mengandung wahyu Allah bagi umat manusia.

Kedudukan kajian Perjanjian Baru di universitas-universitas Eropa

Perjanjian Baru merupakan buku yang telah membentuk keyakinan dan kehidupan berjuta-juta orang Kristen selama hampir dua ribu tahun. Menurut pandangan Kristen, buku ini berisi dokumen utama iman Kristen; dianggap sebagai catatan terakhir dari wahyu Allah pribadi, sebagai penambah dan pelengkap Perjanjian Lama. Sejak abad ketiga Masehi, Perjanjian Lama dan Baru dipakai bersama-sama sebagai sumber utama pengembangan dan penjabaran doktrin Kristiani, yaitu untuk mengurai kebenaran agama yang diwahyukan Ilahi, tersusun secara sistematik menurut tema yang sesuai dengan hakikat Allah, perlakuan Allah terhadap manusia, penyelenggaraan-Nya, penebusan-Nya melalui Kristus, dan lain-lain. Segala sesuatu yang harus diketahui orang agar bisa diselamatkan oleh Allah untuk selama-lamanya itu, dianggap harus dinyatakan di dalam Kitab Perjanjian Lama dan Baru.

Sekarang saya akan meloncat lebih dari seribu tahun ke depan. Universitas-universitas Eropa pertama didirikan pada abad ketiga belas. Biasanya, universitas-universitas ini terdiri atas empat departemen yang disebut "fakultas". Salah satu fakultas yang 'lebih rendah', yaitu untuk "ilmu-ilmu liberal", memberikan pendidikan dalam mata kuliah-mata kuliah elementer yang dinamakan "tujuh ilmu liberal ", seperti fisika, matematika, astronomi, dan bahasa. Setelah beberapa tahun mendapat pendidikan dalam mata kuliah elementer tersebut, mahasiswa naik ke salah satu fakultas yang "lebih tinggi", yaitu fakultas teologi, kedokteran dan hukum.

Pengajaran dalam fakultas teologi terdiri atas pemaparan ide-ide spekulatif mengenai Allah, dan perlakuan Allah terhadap manusia dalam arti yang luas. Ini dilakukan *dengan* melalui pelajaran-pelajaran yang menguraikan teks Perjanjian Lama atau Baru secara terperinci, *atau* dengan membahas isi teologi Kristen secara sistematik, yaitu, dengan menyusunnya menurut topik-topik (disebut "tempat-tempat umum", *loci commmunes*). Namun, kedua jenis pengajaran ini, menghasilkan penegasan terhadap pernyataan-pernyataan spekulatif tertentu tentang Allah, hakikat-Nya, sifat-Nya, hubungan-Nya dengan Kristus dan dengan manusia, dan lain-lain. Meskipun begitu, kedua pengajaran itu dianggap sebagai penjelasan dari "Halaman Suci" (*Sacra Pagina*), yaitu Tulisan Suci atau Alkitab. Semua teologi dianggap sebagai pemaparan Alkitab dan penguraian isinya.

Menjadi pra-anggapan terhadap sistem pengajaran teologi pada abad pertengahan adalah, bahwa Alkitab berisi kebenaran-kebenaran agama abadi, yang sahih untuk semua generasi dan segala zaman, dan bahwa menjadi tugas para ahli teologi dalam tiap generasi untuk menggali kebenaran-kebenaran itu dan menyajikan kepada orang-orang sezamannya.

Buku-buku yang terhimpun di dalam Alkitab dibaca dan dipelajari seolah-olah pesannya memang ditujukan untuk segala zaman, tetapi khususnya untuk orang-orang yang sezaman dengan penafsirnya, tidak untuk mereka yang sejak semula memang menjadi sasaran penulisan buku-buku itu. Ini berarti bahwa Alkitab tidak dipandang secara historis, yaitu sebagai hasil suatu masa tertentu dalam sejarah dan sebagai sesuatu yang terikat pada masa tersebut. Alkitab dipandang sebagai sesuatu yang tak terikat pada waktu dan berisi pesan yang berlaku melampaui batas waktu pula.

Kajian Perjanjian Baru di universitas-universitas Barat abad ke-19 dan ke-20: Suatu disiplin sejarah

Lambat laun, melalui proses panjang dari abad ke-16 sampai ke-19, buku-buku yang terhimpun dalam Perjanjian Lama dan Baru mulai diperlakukan oleh para ilmuwan sebagaimana tujuannya semula, yaitu sebagai dokumen kuno, yang ditulis dahulu kala, untuk pembaca yang termasuk dalam dunia kuno, dan terutama bukan pembaca di zaman modern. Proses intelektual yang mengantar kepada pemahaman ini akan digambarkan secara singkat dalam bagian kedua tulisan ini. Di sini cukup saya kemukakan bahwa akhirnya buku-buku dalam Perjanjian Baru yang ditulis dalam dan untuk masyarakat Kristen abad pertama dan kedua Masehi itu diakui, dan bahwa buku-buku itu harus ditafsirkan menurut zaman itu. Tidak pandang apakah dokumen-dokumen Kristiani yang paling awal ini bisa mempunyai makna bagi pembaca masa kini atau tidak, namun tulisan-tulisan tua itu terutama harus dipelajari maknanya yang oleh para penulisnya dimaksudkan untuk disampaikan kepada sasaran yang semula.

Cara menafsirkan Perjanjian Baru sebagai dokumen yang diperuntukkan bagi orang-orang Kristen abad pertama dan kedua Masehi, tidak bagi orang-orang yang sezaman dengan penafsir itu sendiri, inilah yang disebut metode 'sejarah'. Sekarang metode ini dipakai pada sebagian besar fakultas teologi di Eropa dan juga pada banyak fakultas teologi Amerika. Untuk pengajaran Perjanjian Baru masih dilakukan di semua fakultas teologi di dunia Kristiani. Akan tetapi, anggapan bahwa dari Perjanjian Baru bisa diperoleh kebenaran abadi yang berlaku sepanjang masa, tidak lagi menjadi asas yang mendasari penafsiran Perjanjian Baru. Anggapan ini tidak bisa dipertahankan lagi di dalam masyarakat yang makin sekular dan makin tak memerlukan pengakuan keimanan. Dalam konteks masyarakat sekular Eropa modern, tidak bisa diterima penafsiran terhadap tulisan-tulisan Injil yang secara umum dianggap sah, kecuali sebagai tafsir yang berusaha menggambarkan seakurat mungkin tujuan semula para penulisnya bagi sasaran mereka semula pula. Niat semula penulisnya merupakan makud teks satu-satunya, yang sedikit banyak bisa diperiksa benar-tidaknya secara antarsubjektif. Karena itu, inilah satu-satunya makna yang bisa menghasilkan pengetahuan ilmiah yang benar-benar kukuh.

Akibatnya, kajian Perjanjian Baru, sebagaimana yang dilaksanakan di fakultas-fakultas teologi di universitas-universitas negeri di Belanda, telah

menjadi disiplin ilmu yang *bersifat sejarah.* Perjanjian Baru dikaji sebagai sumber informasi mengenai ide-ide keagamaan dari orang-orang Kristen generasi pertama.

Kajian berkesinambungan terhadap Perjanjian Baru sebagai disiplin teologi dalam konteks pendidikan untuk pelayanan Injil dalam gereja-gereja Kristen

Namun, sementara ini gereja-gereja Kristen tetap memakai Perjanjian Baru sebagai sumber utama pengetahuan mereka tentang Allah, Yesus Kristus dan hubungan mereka dengan manusia. Akibatnya, gereja-gereja ini membutuhkan suatu tafsir Perjanjian Baru yang tidak berisi makna sejarah. Gereja-gereja membutuhkan tafsir yang menunjukkan makna teologis yang bisa diperoleh di dalam Perjanjian Baru bagi orang-orang Kristen masa kini. Cabang kajian Alkitab ini, yakni mencari makna dalam tulisan Alkitab bagi iman keagamaan masa kini, sering disebut 'hermeneutik' [ilmu tafsir kitab suci]. Tujuannya adalah untuk merumuskan kembali ide-ide keagamaan kuno yang terdapat di dalam teks-teks Alkitab (dan dianggap tetap memiliki kebenarannya) menjadi pernyataan-pernyataan teologis yang sesuai bagi kerangka acuan intelektual modern. Karena hasil interpretasi hermeneutik mau tak mau bergantung pada keyakinan dan anggapan keagamaan, cabang kajian ini tidak diajarkan dalam kurikulum fakultas teologi universitas negeri di Belanda. Namun, tafsir Alkitab yang berdasarkan pengakuan keimanan ini diajarkan di sekolah-sekolah pendidikan rohaniwan khusus yang terkait (tetapi secara resmi terpisah dan tidak tergantung) pada fakultas-fakultas teologi universitas negeri. Staf pengajar sekolah-sekolah rohaniwan ini diangkat oleh gereja-gereja Protestan tertentu (gereja Katolik mempunyai fakultas teologi dan universitas sendiri). Di sekolah pendidikan teologi Protestan, para mahasiswa teologi yang telah mengikuti kurikulum yang diajarkan di fakultas negeri mendapat persiapan terakhir untuk penahbisannya di dalam pelayanan rohani. Di sekolah-sekolah rohaniwan dari golongan agama tertentu inilah para mahasiswa mendapat bimbingan dalam mata kuliah seperti doktrin gereja ('dogmatik Kristiani'), etika Kristen, dan praktik pelayanan rohani. Di tempat ini juga, pelajaran tentang Alkitab diberikan dengan menekankan makna Perjanjian Lama dan Baru bagi iman Kristen masa kini.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa pada banyak universitas di Eropa dan Amerika modern Perjanjian Baru dikaji dalam dua cara. Pada satu pihak, dengan pendekatan historis yang menganggap tulisan Perjanjian Baru sebagai dokumen masa lalu, dan mencoba menetapkan maknanya sebagaimana yang hendak disampaikan oleh para penulis aslinya kepada sasaran mereka semula dari abad pertama dan kedua Masehi. Ini merupakan disiplin yang bersifat murni sejarah, dan dengan cara demikian Perjanjian Baru dikaji dan diajarkan, mialnya, di fakultas teologi universitas-universitas negeri di Belanda. Mereka yang bekerja di bidang kajian ini tidak memutuskan tentang keabsahan atau kebenaran ide-ide keagamaan yang terkandung di dalam, atau mendasari, dokumen-

dokumen Kristen awal yang mereka selidiki itu. Pada pihak lain, terdapat pendekatan hermeneutik yang mencoba mengkomunikasikan ide-ide keagamaan yang terdapat di dalam Perjanjian Baru dengan publiknya yang modern; pendekatan ini jelas mengandaikan kebenaran setidaknya terhadap konsep-konsep agama tertentu yang dinyatakan oleh para penulis Perjanjian Baru. Di Belanda, cabang kajian yang disebutkan terakhir ini tidak merupakan bagian dari kurikulum universitas negeri. Ilmu ini diajarkan di sekolah-sekolah pendidikan rohaniwan yang berkaitan dengan, tetapi terpisah dari, fakultas teologi universitas-universitas negeri, dan menjadi tanggung jawab dosen-dosen yang diangkat oleh gereja-gereja tertentu. Bisa ditambahkan bahwa di Jerman keadaannya berheda. Di sana kedua jenis penafsiran Alkitab, secara historis dan hermeneutik, diajarkan di fakultas-fakultas teologi. Akan tetapi, di Jerman fakultas teologi mempunyai hubungan resmi dengan gereja-gereja, baik Protestan maupun Katolik, berbeda dengan fakultas teologi di universitas-universitas negeri di Belanda, yang secara keimanan netral, dan secara resmi tidak terikat pada gereja mana pun.

II. Timbulnya Kajian Perjanjian Baru Sebagai Disiplin Kritis-Historis

Bagaimana kajian Perjanjian Baru bisa menjadi disiplin ilmu yang bersifat sejarah pada kebanyakan universitas di dunia Barat sekarang? Di sini kita hanya dapat memberikan secara singkat garis besar sejarah penafsiran Perjanjian Baru dalam kurun waktu lima abad terakhir.

Pada masa antara tahun 500 sampai tahun 1500, para ahli teologi memakai Perjanjian Baru terutama untuk menemukan dasar dan pembenaran terhadap sistem doktrin gereja Kristen. Selama periode ini satu-satunya teks Perjanjian Baru yang berlaku dan yang ada di Eropa Barat, adalah terjemahannya dalam bahasa Latin yang dibuat pada abad ke-4 Masehi. Untuk membuat agar dokumen kitab suci kuno ini cocok dengan sistem doktrin dari abad-abad yang kemudian, para teolog menyatakan bahwa teks-teks kuno itu tidak hanya memiliki arti harfiah, tetapi juga mengandung makna teologis yang bermacam-macam. Dengan menjabarkan makna-makna tambahan ini, para teolog berhasil memakai bagian-bagian dalam Perjanjian Baru sebagai dasar bagi sistem teologi zaman mereka sendiri.

a. Erasmus dari Rotterdam, 1516

Pada tahun 1516, seorang cendekiawan Belanda bernama Erasmus dari Rotterdam menerbitkan edisi cetakan pertama teks Perjanjian Baru bahasa Yunani, dengan terjemahannya dalam bahasa Latin yang baik berdasarkan teks berbahasa Yunani itu, disertai penjelasan. Hal yang penting di sini adalah, bahwa Erasmus tidak mau lagi menerima sebuah terjemahan sebagai dasar menafsirkan Perjanjian Baru, melainkan dipakainya teks

berbahasa Yunani, yaitu teks dalam bahasa aslinya, sebagai dasar dan norma untuk penerjemahan dan penafsiran. Tidak kurang pentingnya adalah kenyataan bahwa Erasmus hanya menerbitkan Perjanjian Baru, sebagai buku terpisah, dan tidak seluruh Alkitab. Dengan berbuat demikian ia membantu bagi pemahaman Perjanjian Baru secara lebih historis, karena bagian Alkitab ini sekarang tidak lagi merupakan bagian dari Kitab Suci yang abadi. Sekarang Perjanjian Baru merupakan sekumpulan dokumen milik suatu periode sejarah yang relatif pendek dan jelas perumusannya, yaitu abad pertama Masehi. Demikian pula, Perjanjian Baru sekarang dianggap sebagai buku yang jelas dikaikan dengan konteks sosial dan historis yang dirumuskan dengan jelas, yaitu umat gereja Kristen yang paling awal.

Dalam komentarnya, Erasmus menjelaskan bahwa arti yang tepat dari kata-kata dan ungkapan-ungkapan dalam teks bahasa Yunani, hanya bisa dipahami dengan tepat jika diperbandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang sama dari sumber-sumber berbahasa Yunani, yang ditulis pada abad-abad sekitar permulaan zaman Kristen.

Salah satu hasil karya Erasmus adalah, bahwa mulai saat itu, penafsiran Perjanjian Baru menjadi bidang para ahli bahasa Yunani, yaitu para ahli filologi dan klasik; Perjanjian Baru tidak lagi menjadi privilise eksklusif para teolog. Dengan demikian, kajian Perjanjian Baru dan tafsirnya mulai ditarik dari kewenangan para rohaniwan, teolog dan gereja: Perjanjian Baru menjadi bidang kajian para cendekiawan tentang Yunani. Ini merupakan langkah pertama menuju sekularisasi kajian Alkitab pada umumnya, dan kajian Perjanjian Baru khususnya.

b. Reformasi

Setelah gereja Barat terpecah menjadi cabang Katolik Roma dan cabang Protestan (1521 M), banyak orang Protestan mengikuti John Calvin (1509-1564), pembaru, menolak kewenangan tradisi gereja (sebagaimana dinyatakan dalam tulisan-tulisan para penulis Kristen pada abad-abad awal) sebagai kriteria untuk penafsiran yang benar terhadap Alkitab. Ini merupakan langkah baru menuju emansipasi penafsiran Alkitab dari ikatan-ikatan sistem teologi doktrinal. Namun, sementara itu, kaum Protestan itu sendiri sekarang menjadikan Alkitab sebagai norma doktrin yang tertinggi. Akibatnya, Alkitab kemudian dipakai untuk mendukung sistem teologi dari beberapa kaum Protestan, segera setelah gereja Protestan terpecah-pecah. Sekali lagi makna tulisan Perjanjian Baru diubah bentuknya, untuk disesuaikan dengan doktrin teologi modern, seperti halnya dalam abad pertengahan.

c. Hugo Grotius

Upaya untuk mengakhiri perpecahan antargereja dilakukan antara lain oleh Hugo Grotius, seorang ahli hukum dan cendekiawan Belanda pada

abad ke-17. Untuk tujuan itu ia menulis 'Anotasi Perjanjian Baru' (diterbitkan tahun 1641-1650 M). Ia menyatakan bahwa semua gereja telah menyalahgunakan Alkitab, dengan memutarbalikkan makna kata-katanya, supaya sesuai dengan doktrin golongan masing-masing. Untuk memulihkan persatuan gereja, ia menyarankan agar penafsiran Alkitab, yang merupakan dasar semua teologi Kristen, dilakukan sesuai dengan makna yang dimiliki tulisan-tulisan Alkitab itu pada waktu penulisannya, tidak menurut sistem teologi abad ke-16 dan ke-17 yang mana pun. Grotius menulis komentar tentang Perjanjian Baru, yaitu 'Anotasi' tersebut di atas, di mana ia menjelaskan teks Alkitab yang menurut pendapatnya, demikianlah gereja pada abad pertama telah memahamkannya. Ia melakukannya dengan terus-menerus membandingkan idiom Yunani dalam Perjanjian Baru dengan idiom Yunani kuno dan penulis-penulis Latin maupun sejumlah besar sumber-sumber Yahudi kuno. Dengan melakukan ini Grotius sangat membantu tercapainya pemahaman Perjanjian Baru secara historis dengan lebih baik. Yang sangat penting adalah kenyataan bahwa ia mengembalikan kerangka acuan penafsiran Perjanjian Baru dari zaman si penafsir ke zaman para penulis dan sasaran mereka.

d. Kaum Deis Inggris

Langkah penting berikutnya diambil oleh sekelompok filsuf Inggris pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, yaitu yang disebut kaum Deis. Mereka tidak mengingkari adanya Allah, tetapi mereka menolak wahyu yang adikodrati. Allah hanyalah pencipta, yang tidak mempunyai urusan lebih lanjut dengan dunia. Satu-satunya dasar yang terpercaya sebagai landasan pengetahuan tentang Allah, menurut mereka, hanyalah nalar manusia. Untuk mencapai pengetahuan tentang Allah dan kehendak-Nya, Alkitab dianggap mubazir. Oleh karena itu, beberapa penganut paham Deis ini menolak Perjanjian Baru sebagai wahyu dari Allah. Apalagi karena Perjanjian Baru menceritakan banyak kisah mukjizat dan bertujuan untuk menggambarkan campur tangan Allah secara adikodrati dalam urusan manusia. Kaum Deis juga menolak keandalan informasi sejarah yang diberikan dalam Perjanjian Baru, terutama kisah mengenai kehidupan Yesus dan kegiatannya di bumi dan kebangkitannya (demikian dinyatakan, misalnya oleh Matthew Tindal dalam *Christianity as Old as the Creation*, 1730, dan Peter Annet, The Resurrection of Jesus Considered, 1744).

e. H.S. Reimarus (1750) dan D.F. Strauss (1850)

Namun, penolakan secara kategoris terhadap keandalan sejarah Perjanjian Baru sama sekali tidak menyiratkan penolakan terhadap Yesus dalam sejarah, sebagai seorang guru yang memiliki moral tertinggi dan termurni. Akibatnya, harus ada penjelasan bagaimana ajaran Yesus, yang seharusnya sangat sederhana, bisa menjadi begitu berbelit-belit dan dirusak, sehingga

timbul teologi Paulus dan kitab Injil yang begitu rumit. Di dalam tulisan Paulus, Yesus bukan lagi guru, melainkan Juru Selamat dengan sifat Ilahi, seorang Penengah antara Allah dan manusia, seorang Penebus dari surga. Ia telah turun dari surga, mendamaikan Allah dengan manusia melalui kematiannya, dan kembali ke surga, dan akan datang lagi dari sana. Paulus dan kitab Injil menggambarkan Yesus sebagai pembawa berita, bukan tentang kebebasan politik Israel dari tindasan Romawi, melainkan tentang akan berakhirnya seluruh dunia dan sudah dekatnya hari pengadilan Allah dan bahwa Allah pasti akan menguasai dunia ini. Perbedaan antara Yesus menurut gambaran sejarah dan citra Yesus dalam Perjanjian Baru harus dijelaskan. Masalah ini ditangani beberapa cendekiawan abad ke-18 dan 19 di Jerman. Di antara mereka saya pilih untuk disebutkan di sini H.S. Reimarus (kira-kira tahun 1750) dan D.F. Strauss (kira-kira tahun 1850).

Reimarus mencoba menjelaskan perbedaan antara citra Yesus yang menurut sejarah di satu pihak dan gambaran Yesus seperti di dalam Perjanjian Baru di pihak lain, dengan menyatakan bahwa yang terakhir itu adalah tipuan yang dilakukan murid-murid Yesus secara sadar. Merasa frustrasi karena kematian Yesus yang tak terduga, dan khawatir kehilangan kedudukan mereka yang terhormat selama Yesus masih hidup, dengan kata lain, terdorong oleh ambisi dan kepentingan pribadi, para murid lalu merekayasa cerita tentang kebangkitan Yesus dan mitos tentang pembaruan dan kelanjutan hidupnya di surga, begitu pula tentang kedatangannya yang kedua kali pada masa mendatang. Dengan memperkenalkan ide-ide 'sistem kerasulan' yang baru tentang Yesus ini, para murid bisa mempertahankan kedudukan mereka yang istimewa sebagai pemimpin gerakan Yesus yang masih muda ini, juga setelah Yesus mati.

D.F. Strauss, dalam tulisannya yang terkenal, *Life of Jesus* (1835-36), menolak dasar sejarah bagi semua unsur adikodrati yang ada di dalam kitab Injil. Ia menganggap semua ini sebagai khayalan kreatif orang-orang Kristen, yang muncul tanpa direncanakan pada masa antara kematian Yesus dan penulisan kitab Injil, yang menurut dia terjadi sekitar abad kedua. Produk khayal saleh inilah yang disebut Strauss sebagai 'mitos' tentang Yesus.

Sekarang teori Reimarus dan Strauss tidak bisa dipertahankan lagi. Namun, tetap diakui jasa kedua teori ini yang dengan tepat telah membedakan antara Yesus sebagai tokoh sejarah dan gambaran teologis Yesus sebagaimana diberikan oleh generasi pertama murid-muridnya sesudah kematiannya. Kebanyakan pakar Perjanjian Baru sekarang berpendapat bahwa tulisan-tulisan yang diungkapkan dalam Perjanjian Baru terutama harus dilihat sebagai produk iman keagamaan kelompok-kelompok Kristen yang pertama. Semua bahan dalam Perjanjian Baru membayangkan tentang keimanan Kristen terhadap Kristus sebagai Tuhan yang bangkit dari kematian. Gambaran tentang Yesus dalam kitab Injil sebagai pembuat mukjizat yang kata dan tindakannya sering kali disahkan dengan tanda-tanda mukjizat yang diberikan Allah dari surga, merupakan gambaran yang sebagian besar diciptakan oleh para pemujanya yang percaya bahwa ia adalah Putra Allah.

Tentu saja ini tidak berarti bahwa gambaran Yesus dalam Injil, atau pandangan Paulus tentang Yesus sebagai Juru Selamat, adalah hasil penipuan, atau bahwa kitab Injil sama sekali tidak berisi tradisi lama yang andal dari zaman Yesus sebagai tokoh sejarah. Namun, Injil harus dibaca sebagai pernyataan keimanan orang-orang Kristen pada zaman awal, yang menganggap Yesus Kristus sebagai Rasul Allah yang terakhir. Dengan kata lain, tiap tulisan Perjanjian Baru merupakan manifesto Kristologi. Ini berarti bahwa informasi yang mereka berikan tentang Yesus harus dihadapi dengan skeptisisme historis sistematis. Kita harus membedakan antara unsur-unsur yang secara sejarah bisa diterima dan unsur-unsur yang secara sejarah tidak bisa lagi diterima. Para penafsir harus berusaha (a) memahami kisah Perjanjian Baru tentang Yesus sebagai berasal dari masyarakat Kristen sesudah kematian Yesus, (b) membedakan unsur-unsur yang secara sejarah bisa diterima dari yang tidak bisa diterima, dan (c) menjelaskan mengapa orang-orang Kristen merasa perlu untuk merumuskan, mempertahankan, menyampaikan, dan mencatat semua unsur, baik yang benar menurut sejarah maupun yang tidak benar. Metode inilah yang disebut 'metode kritis-historis'.

f. R. Bultmann

Pada abad ke-20 menjadi jelas bahwa tidak cukup dengan membedakan antara komponen dalam Perjanjian Baru yang andal dan yang tidak andal menurut sejarah. Jelas bahwa Perjanjian Baru juga membutuhkan kerangka usang tentang alam semesta: dunia bertingkat tiga dengan surga di atas, bumi, dan neraka, termasuk konsep-konsep mitologis dari agama kuno seperti malaikat dan roh jahat. Seorang teolog besar berkebangsaan Jerman, Rudolf Bultmann (1884-1976) menyatakan bahwa pesan Perjanjian Baru harus diterima seperti yang dinyatakan dalam kategori berpikir secara mitologi kuno, dan bahwa unsur-unsur mitologi harus ditafsirkan kembali ('didemitologikan') menurut filsafat masa kini, supaya dapat relevan bagi manusia modern.

Barangkali Bultmann cendekiawan Perjanjian Baru yang terbesar dalam abad ke-20. Di dalam dirinya kita temui skeptisisme historis yang radikal terhadap informasi sejarah yang diberikan oleh Perjanjian Baru, dipadukan dengan usaha yang terus-menerus untuk membuat pesan agar Perjanjian Baru itu bermakna bagi publik modern. Akan tetapi, karena bagian akhir programnya ini bergantung kepada suatu apriori keagamaan, maka biasanya program itu tidak dipraktikkan di fakultas teologi universitas-universitas negeri di Belanda, tetapi bisa dipraktikkan di sekolah-sekolah gereja. Di fakultas-fakultas negeri, para penafsir Perjanjian Baru biasanya membatasi diri pada bagian pertama program Bultmann, yaitu penafsiran Perjanjian Baru sebagai produk gereja zaman permulaan, lebih khusus lagi penafsiran tulisan Perjanjian Baru sebagai pencerminan minat dan kebutuhan masyarakat Kristen awal.

Dua catatan akan mengakhiri survai singkat mengenai sejarah timbulnya penafsiran Perjanjian Baru sebagai disiplin kritis-historis.

Pertama, sangat mencolok bahwa banyak di antara mereka yang dengan pasti telah menyumbang bagi pengembangan disiplin ini bukanlah guru besar dalam Perjanjian Baru di suatu universitas. Di antara para cendekiawan yang disebutkan di atas, Bultmann adalah satu-satunya perkecualian. Jelaslah, jabatan guru besar Perjanjian Baru bukan titik tolak yang terbaik untuk mengadakan inovasi metodis dalam bidang kajian Perjanjian Baru. Kedua, tahap-tahap kemajuan metodis yang teratur seperti diuraikan di atas, sama sekali tidak segera disambut baik di seluruh Eropa dan di Amerika. Sebaliknya, wawasan-wawasan baru itu mendapat perlawanan sengit. Hanya dengan lambat laun dan bertahap wawasan itu akhirnya diterima. Dan di dalam beberapa institusi yang konservatif dan fundamentalis, perlawanan tersebut masih berlanjut.

III. Subdisiplin Kajian Perjanjian Baru

Dengan berjalannya waktu, kajian Perjanjian Baru berkembang menjadi beberapa cabang atau subdisiplin. Dalam bagian ini saya akan menyebutkan yang paling penting dari subdisiplin itu, dan menguraikan masing-masing secara ringkas.

a. Pengantar Historis kepada Perjanjian Baru

Tujuan subdisiplin ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagi satu demi satu dari dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru sebagai berikut: (1) Siapa penulisnya, atau: apakah pernyataan mengenai orang yang menurut tradisi disebut sebagai penulisnya bisa dipercaya? (2) Kapan tepatnya kitab itu ditulis? (3) Di mana ditulisnya, dan (4) untuk alasan atau tujuan apa? (5) Sumber dan tradisi apa yang dipakai penulis untuk menulis karyanya? (6) Apa yang bisa kita ketahui mengenai transmisi teks buku setelah terlepas dari tangan penulisnya? Dan (7) bagaimana kitab ini akhirnya diterima dan diakui sebagai sangat berwenang, sehingga memperoleh tempat di antara kitab-kitab Alkitab?

b. Kritik Tekstual

Disiplin ini berusaha menentukan teks asli dan autentik untuk tiap kitab dalam Perjanjian Baru. Kenyataannya, tiap kitab telah dilestarikan dalam ratusan naskah dari zaman kuno dan abad pertengahan. Jika dibandingkan, semua naskah ini ternyata menunjukkan sejumlah perbedaan tekstual. Menjadi tugas pembahas teks untuk mengumpulkan, membandingkan dan menilai bacaan-bacaan yang berlainan itu agar bisa menyusun kembali sejarah transmisi teks, dan akhirnya memulihkan teks yang autentik sebagaimana ditulis oleh penulisnya.

c. Pembahasan Sumber

Jenis penelitian ini berusaha memastikan sumber-sumber yang dipakai tiap penulis kitab dalam penulisannya. Metode ini terutama berlaku untuk empat kitab Injil. Ternyata, di samping banyaknya perbedaan, ada juga banyak kesesuaian di antara Injil-Injil itu sehingga pasti ada semacam hubungan atau saling ketergantungan literer satu sama lain. Teori yang paling akhir sekarang ini adalah, bahwa Injil kedua merupakan sumber bagi Injil pertama dan ketiga, sementara itu para penulis Injil pertama dan ketiga pun pasti telah memakai sumber bersama lainnya, yang sekarang sudah tidak ada lagi (disebut 'Q', yakni, 'Quelle' dalam bahasa Jerman yang berarti 'sumber'). Penulis Injil keempat juga mungkin mempunyai pengetahuan tentang Injil kedua, meskipun secara tidak langsung.

d. Pembahasan Bentuk

Pembahasan bentuk berusaha memahami bagian-bagian teks tertentu dalam Perjanjian Baru, yang telah terbentuk dalam suatu latar sejarah khusus dari kehidupan gereja yang paling awal. Dasar perkiraannya adalah, bahwa sebelum diterima dan disusun dalam Perjanjian Baru, banyak bahannya sudah disampaikan secara lisan dulu di kalangan masyarakat Kristen. Masyarakat awal ini membentuk, mengubah dan sering bahkan menciptakan tradisi lisan tentang Yesus untuk tujuan berkhotbah, mengajar, memberi nasihat moral, merayakan perayaan liturgi, melakukan kegiatan misionari, dan lain-lain. Pembahasan bentuk mencoba menunjukkan bahwa banyak dari bahan yang dimasukkan dalam Perjanjian Baru masih mencerminkan kebutuhan, masalah, dan tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Kristen awal. Kalau suatu bagian teks, dinilai dari bentuknya, masih bisa ditelusuri kembali ke suatu situasi dalam zaman gereja awal yang membentuknya, maka barangkali sulit untuk menelusuri isi bagian tersebut sampai pada kehidupan Yesus yang sesuai dengan sejarah.

e. Pendekatan Sejarah Agama-agama

Pendekatan ini memandang serius fakta bahwa agama Kristen pada masa permulaannya tidak terbentuk atau berkembang terpisah dari agama-agama dunia yang mengelilinginya. Ide-ide dan adat tertentu dari orang-orang Kristen zaman itu bisa saja dipengaruhi oleh, atau bahkan dipinjam dari, tradisi keagamaan lain. Ini ternyata, misalnya, dari orang Kristen yang mengharapkan bahwa dunia akan berakhir dalam waktu dekat; suatu ide yang juga dimiliki banyak orang Yahudi. Kesamaan-kesamaan yang relevan dengan ide-ide Kristen juga terdapat dalam agama-agama non-Yahudi. Namun, masalah yang selalu harus dipertanyakan adalah, apakah kesamaan itu bisa dianggap sebagai bukti bahwa orang-orang Kristen secara langsung dipengaruhi oleh tradisi kafir. Kesamaan ini bisa juga

hanya analogi, yang bisa ditelusuri sampai kepada tradisi bersama pada zaman yang lebih awal.

f. Pembahasan Redaksional

Metode ini berusaha membedakan antara pekerjaan penyuntingan yang dilakukan oleh penulis kitab Perjanjian Baru dan bahan yang menjadi dasar pekerjaan penyuntingannya. Misalnya, kita dapat menyelidiki perubahan-perubahan penyuntingan yang dilakukan penginjil Lukas terhadap teks Markus, agar dapat menciptakan kitab Injil sendiri. Tujuan utama penelitian semacam ini adalah untuk menemukan ciri-ciri khas penyunting sebagai seorang teolog.

g. Pembahasan Tradisi

Ini adalah penyelidikan terhadap tradisi lisan yang terdapat di balik naskah-naskah tertulis yang berupa Perjanjian Baru. Naskah Kristiani pertama yang kita miliki berasal dari tahun 50-an abad pertama sesudah Masehi. Ada jarak lebih dari dua puluh tahun antara kematian Yesus (tahun 30 M) dengan surat-surat Paulus (tahun 50-57 M), dan jarak empat puluh tahun antara kematian Yesus dengan kisah pelayanannya yang pertama menurut Injil Markus (kira-kira tahun 70 M). Tentu saja menarik untuk mengetahui ide-ide keagamaan yang ada pada orang-orang Kristen selama jangka waktu antara tahun 30 - 50 M. Namun, ide-ide ini hanya bisa disimpulkan dari dokumen-dokumen yang ditulis dari tahun 50 M dan seterusnya. Ini bisa dilakukan dengan mengasumsikan bahwa ungkapan-ungkapan dan ide-ide yang muncul dalam dua atau lebih dokumen tertulis yang saling tak tergantung itu, pasti bisa dikembalikan kepada tradisi bersama dari masa yang lebih tua ketimbang dokumen-dokumen itu. Dengan cara ini, beberapa konsep dan ide orang-orang Kristen generasi pertama bisa dibangun kembali.

h. Hermeneutik

Hermeneutik adalah metode untuk menuliskan kembali gagasan keagamaan yang terungkap atau tersirat dalam tulisan-tulisan Alkitab, ke dalam bahasa dari suatu budaya yang secara hakiki berbeda (bandingkan bagian II di atas). Tujuan utamanya adalah untuk menggantikan unsur-unsur terpenting dari bahasa Alkitab ke dalam bahasa yang dipakai publik pada abad ke-20.

Demikianlah survai terhadap subdisiplin-subdisiplin kajian Perjanjian Baru. Masih mungkin untuk mengemukakan beberapa metode lain yang sekarang dipakai untuk menyelidiki Perjanjian Baru. Akan tetapi, metode-metode itu masih baru, jadi masih terlalu dini untuk mengatakan apakah bisa tahan lama atau hanya seperti mode yang cepat hilang lagi..

IV. Dua Contoh Pendeketan Kritis-Historis Perjanjian Baru

Metode penafsiran Perjanjian Baru secara kritis-historis dapat dijelaskan dengan dua contoh:

1. Perjamuan Tuhan

Contoh pertama ialah tentang bagian-bagian dalam Perjanjian Baru yang menceritakan bahwa Yesus melembagakan Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus merupakan tindakan sentral dalam ibadat Kristiani; ini juga disebut sebagai Ekaristi atau Perjamuan Tuhan. Dalam bagian ini akan tampak bahwa luasnya penyebaran ide-ide di dalam sumber-sumber yang tidak saling berkaitan itu dapat dipakai sebagai kriteria untuk menentukan umur relatif ide-ide tersebut dan urutan asalnya.

Hakikatnya bagi semua gereja Kristen, Perjamuan Tuhan merupakan sebuah 'sakramen'; artinya, merupakan tindakan simbolis keluar dan kasatmata yang menggambarkan bagaimana manusia menerima jaminan kemurahan Allah. Kisah paling tua mengenai asal Perjamuan Tuhan ini terdapat dalam surat Paulus yang dimasukkan dalam Perjanjian Baru (1 Korintus 11:23-25; 55 M). Paulus menulis bahwa Perjamuan Tuhan ditahbiskan oleh Yesus pada malam sebelum kematiannya, ketika bersantap malam terakhir bersama para muridnya. Menurut Paulus, Yesus melembagakan Perjamuan Tuhan dengan mengatakan, "Lakukanlah ini untuk mengenang saya." Kisah yang agak berlainan tentang pelembagaan Perjamuan Tuhan oleh Yesus terdapat dalam tiga dari empat Injil.

Atas dasar kisah tersebut, orang-orang Kristen pada umumnya menganggap Perjamuan Tuhan sebagai dilembagakan oleh Yesus, dan merupakan santap bersama untuk memperingati kematian Yesus.

Namun, dari sudut pandang kritis-historis, bisa diperdebatkan bahwa upacara gerejani Perjamuan Tuhan *tidak* dilembagakan oleh Yesus, dan bahwa pada mulanya bukan merupakan perjamuan untuk memperingati kematian Yesus, melainkan kenduri mingguan di rumah tangga keluarga Kristen paling awal; sesudah kematian Yesus, mulailah mereka berkumpul pada setiap Minggu petang untuk dengan sukacita merayakan kenyataan bahwa Yesus telah meresmikan Kerajaan Allah di dunia.

Mengapa kisah yang menyatakan bahwa Perjamuan Tuhan dilembagakan oleh Yesus tidak bisa dianggap benar?

Pertama, Injil keempat dan sebuah dokumen Kristiani yang sangat awal, yaitu *Didache (=Pengajaran) Dua Belas Rasul* (tidak termasuk dalam Perjanjian Baru, meskipun ditulis paling lambat pada paro pertama abad kedua Masehi, dan berisi tradisi-tradisi Kristen tua sekali), keduanya menunjukkan bahwa adanya Perjamuan Tuhan sebagai ritus gerejani sudah dikenal, dan kedua dokumen ini pun bisa bercerita banyak tentang itu. Akan tetapi tidak disebutkannya bahwa perjamuan itu dilembagakan oleh Yesus. Andaikan dokumen-dokumen itu mengenal tradisi bahwa Yesus

telah melembagakan Perjamuan Tuhan, pasti tidak akan lalai mengambil dan menyiarkannya, meskipun hanya untuk menghormati Yesus. Jelas, mereka tidak mengetahui adanya tradisi yang dimaksud. Ini berarti bahwa tradisi itu tidak mungkin berawal pada kejadian-kejadian pada malam sebelum akhir hayat Yesus; tetapi ini pasti berawal pada tahap belakangan dari sejarah gereja.

Kedua, sukar untuk menggabungkan antara apa yang dikatakan pelembagaan Perjamuan Tuhan oleh Yesus dengan harapannya akan Kerajaan Allah. Menurut pandangan Yesus, hari kiamat sudah dekat. Dunia akan segera diganti dengan kenyataan menakjubkan, yaitu Kerajaan Allah yang jaya. Menurut pandangan ini, manifestasi dominasi Allah merupakan hal yang begitu sentral dan begitu penting, sehingga sukar untuk memahami bagaimana Yesus masih bisa meminta perhatian bagi dirinya sendiri, dengan melembagakan perjamuan untuk memperingati dirinya. Dari sudut sejarah tidak bisa dibayangkan bahwa Yesus, yang dalam khotbah-khotbahnya selalu menjadikan Kerajaan Allah sebagai tema utamanya, mengumpulkan para muridnya untuk memperingati dirinya dengan perjamuan makan yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Akan terasalah bahwa berita Yesus mengenai Kerajaan Allah tidak cocok dengan harapan untuk mendirikan monumen bagi diri sendiri.

Ketiga, juga tidak mungkin bahwa skenario Yesus mengenai kedatangan Kerajaan Allah bisa memberi peluang untuk berbicara tentang perayaan jamuan bersama pada masa mendatang. Menurut pandangan Yesus, Kerajaan Allah sudah begitu dekat, sehingga tidak ada gunanya lagi untuk memperkenalkan ritus-ritus keagamaan baru.

Keempat, kata-kata yang menurut Paulus dipakai Yesus untuk melembagakan Perjamuan Tuhan kelihatannya sebagai tambahan belakangan pada ritus yang sudah ada. Kata-kata Yesus sebagaimana disampaikan Paulus adalah: "Bilamana kamu minum dari cawan ini, lakukanlah itu untuk memperingati aku." Kata 'bilamana' dalam kutipan ini mengisyaratkan bahwa, ketika perintah itu dirumuskan, minum dari cawan diduga sudah merupakan kebiasaan yang mantap. Perintahnya hanya menambahkan sebuah interpretasi atas kebiasaan itu, yaitu [minum dari cawan] harus dilihat sebagai tindakan untuk mengenang Yesus, terutama tentang kematiannya, seperti dinyatakan Paulus sendiri dalam sebuah komentar tambahannya. Jadi, kata-kata yang bermakna melembagakan ini rupanya baru dirumuskan pada waktu Perjamuan Tuhan itu sudah merupakan tradisi yang berlaku. Dengan kata lain, Perjamuan Tuhan sudah ada sebelum Paulus berbicara tentang pelembagaannya.

Kelima, Paulus dan Kitab Injil menceritakan bahwa, ketika melembagakan Perjamuan Tuhan, Yesus menyamakan anggur yang diedarkan kepada murid-muridnya dengan darahnya. Sulit untuk percaya bahwa Yesus sendiri yang bertanggung jawab untuk penyamaan anggur dengan darahnya: hukum Yahudi melarang keras makan darah (Imamat 17: 10-16). Jadi sangat tidak mungkin bahwa kata-kata yang menyamakan anggur dengan darah Yesus pernah diucapkan oleh Yesus sendiri. Kesimpulan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa walaupun *Didache*

memberikan uraian panjang lebar tentang Perjamuan Tuhan, namun ide penyamaan anggur dengan darah Yesus (dan roti dengan tubuhnya) tidak terdapat di dalamnya. Kalau penyamaan ini dilakukan oleh Yesus, sukar dipahami mengapa perjamuan ini harus dihilangkan dalam teks ekaristi *Didache*. Jelaslah, bahwa penyamaan roti dan anggur dengan tubuh dan darah Yesus tidak berasal dari Yesus. Penambahan formula-formula penyamaan barangkali disebabkan oleh adaptasi Perjamuan Tuhan bagi pemahaman orang-orang bukan Yahudi terhadap gejala jamuan keagamaan, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Jadi, mengingat semuanya itu, kisah Paulus dan Kitab Injil yang menyatakan bahwa Perjamuan Tuhan dilembagakan oleh Yesus, secara sejarah tidak masuk akal. Apakah mungkin memberikan rekonstruksi Perjamuan Tuhan yang secara sejarah lebih masuk akal? Menurut saya mungkin saja.

Pertama-tama, mungkin saja Perjamuan Tuhan berasal dari suatu analogi dengan tradisi Yahudi yang ada. Orang-orang Kristen pertama semuanya orang Yahudi. Mereka berkumpul tiap minggu pada hari Sabat siang atau sore untuk makan bersama (*se'uda*) di antara keluarga, teman, kenalan dan tamu-tamu lain (lihat, misalnya, Injil Lukas 14:1). Orang-orang Yahudi Kristen tentunya segera merasakan kebutuhan untuk mengadakan perjamuan mingguan mereka sendiri. Karena ada juga di antara mereka yang ingin terus mengikuti perjamuan Sabat dengan keluarga, maka orang-orang Yahudi Kristen harus mencari hari lain untuk perjamuan Kristen mereka. Dengan sederhana mereka pilih hari berikutnya, yaitu hari Minggu. Karena hari ini adalah hari kerja, maka makan bersamanya harus ditunda sampai petang. Bagaimana pelaksanaan makan bersama ini, diuraikan di dalam *Didache*. Doa-doa yang tercantum di situ sangat mengingatkan kepada doa-doa yang diucapkan pada jamuan Yahudi, sehingga bentuk Perjamuan Tuhan seperti diuraikan dalam *Didache* harus dianggap sebagai sudah sangat awal.

Ketika gereja mulai menarik umatnya dari kalangan non-Yahudi di dalam dan di luar Palestina (barangkali sekitar tahun 40 M), perjamuan orang-orang Kristen Minggu malam itu mengalami beberapa perubahan.

Pertama, roti dan anggur kemudian dikatakan sebagai tubuh dan darah Yesus. Dengan demikian, makna perjamuan menjadi jelas bagi golongan non-Yahudi. Mereka mengenal gejala perjamuan suci sebagaimana yang dipraktikkan di kalangan mereka, yaitu yang disebut kultus misteri. Di dalam kultus misteri Dionysus, misalnya, diselenggarakan perjamuan di mana para pesertanya makan daging agar bisa menyaturagakan diri dengan dewa. Berdasarkan analogi tradisi non-Yahudi itu, orang-orang Kristen kemudian menyamakan roti dan anggur dalam perjamuan bersama mereka tiap minggu sebagai tubuh dan darah Yesus. Inovasi ini tercermin dalam kisah Perjamuan Tuhan yang disampaikan oleh Paulus, Injil Markus, dan Yahya, tetapi belum tercermin di dalam *Didache*.

Kedua, lembaga Perjamuan Tuhan sekarang dianggap berasal dari perintah, yang diberikan oleh Yesus pada jamuan terakhir dengan para muridnya. Ini juga merupakan adaptasi Perjamuan Tuhan dengan konteks

budaya dan suasana, pada saat di mana agama Kristen yang masih muda ini berkembang. Dalam masa Hellenistik (katakan mulai tahun 300 SM sampai tahun 200 M) identitas para pendiri kuil-kuil setempat, altar, perayaan-perayaan, prosesi dan upacara keagamaan lainnya menjadi topik yang sangat menarik bagi banyak orang. Banyak upacara yang tidak pernah diketahui pemrakarsanya atau yang sudah lama terlupakan, sekarang dinyatakan sebagai hasil prakarsa dan campur tangan orang-orang terkenal. Makin penting pemrakarsanya, makin bergengsi upacara atau tempat ibadat yang ia lembagakan. Cerita-cerita diciptakan untuk menjelaskan kapan, mengapa dan bagaimana lembaga-lembaga keagamaan lahir, dan oleh campur tangan siapa. Kepentingan 'etiologis' dari periode Hellenistik ini membentuk latar belakang budaya tradisi Kristen yang menyatakan bahwa Perjamuan Tuhan berasal dari Yesus. Pernyataan ini muncul terlambat untuk mempengaruhi tradisi yang dipakai dalam Kitab Injil Yohanes dan *Didache*. Akan tetapi ini menjadi jelas dalam Injil yang lain dan Surat Paulus.

Perjamuan Tuhan tentu saja mengalami perubahan lagi ketika di kalangan Kristen non-Yahudi, perjamuan ini disesuaikan dengan praktik non-Yahudi berkenduri untuk memperingati orang mati. Adat berkenduri secara periodik untuk memperingati orang mati sangat populer di dunia Hellenistik. Berkat pengaruh kebiasaan ini, orang-orang Kristen bisa berkata juga bahwa Perjamuan Tuhan merupakan jamuan 'untuk mengenang Yesus'. Karena dia sendiri sudah dianggap sebagai orang yang menetapkan perjamuan ini, sekarang dia dikatakan telah melembagakannya dengan mengucapkan kata-kata, "Lakukanlah ini untuk memperingati aku." Pemakaian formula ini hanya dinyatakan oleh Paulus, tidak oleh kitab Injil (kecuali Lukas, yang barangkali mengambilnya dari Paulus atau tradisinya).

Dari apa yang telah dikatakan sejauh ini, mungkin jelas bahwa kisah tentang asal mula Perjamuan Tuhan sebagaimana diberitahukan dalam Perjanjian Baru dari sudut sejarah tidak bisa diterima sebagai benar. Sangat mungkin bahwa perjamuan keagamaan orang-orang Kristen baru ada dalam masyarakat Kristen yang paling awal sesudah kematian Yesus. Jelaslah bahwa perjamuan ini telah melewati beberapa tahap perkembangan dan dipengaruhi oleh berbagai ide keagamaan yang ada pada waktu itu di dunia Hellenistik.

Apakah pandangan historis mengenai asal mula dan perkembangan Perjamuan Tuhan ini bagi umat gereja Kristen menguragi relevansi keagamaannya? Menurut pendapat saya tidak. Apakah suatu ritual relevan atau tidak, tergantung dari pelakunya sendiri. Baginya tidak perlu dipermasalahkan sama sekali apakah kisah kuno tentang asal mula suatu ritual itu menurut sejarah dapat dipercaya atau tidak.

Namun, bagi para pengkaji sejarah asal usul agama Kristen, pemurnian pengetahuan sejarahnya ini sangat menguntungkan.

2. Kebangkitan Kristus

Contoh kedua menyangkut salah satu dari asas-asas iman Kristiani yang paling mendasar, yaitu kebangkitan Yesus Kristus. Pertama, saya akan berdalih bahwa menurut asal mulanya percaya akan kebangkitan Yesus *tidak* menyiratkan kepercayaan bahwa jasad jasmaniah telah meninggalkan kuburnya; kedua, bahwa cerita-cerita tentang kubur yang kosong adalah legenda yang muncul kemudian; ketiga, bahwa ketika orang-orang Kristen paling awal mengatakan bahwa Yesus "sudah dibangkitkan dari kematian", mereka ingin menyatakan gagasaan bahwa Allah telah memulihkan nama baik Yesus dan mendudukkannya pada tempat yang semestinya di hadapan mereka yang bertangggung jawab atas kematiannya; dan keempat, bahwa sungguhpun kebangkitan Yesus tidak bisa lagi dianggap sebagai fakta sejarah yang "objektif", arti semula dari kepercayaan tentang kebangkitan Yesus (sebagai pemulihan nama baik Yesus oleh Allah) sedemikian rupa sehingga memungkinkan juga orang-orang Kristen abad-20 untuk membenarkan pengakuan kesaksian tentang kebangkitan Yesus.

Di dalam beberapa kitab Perjanjian Baru, iman tentang kebangkitan Yesus berkali-kali dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan semacam rumusan pendek seperti "Kristus dibangkitkan dari kematian" atau "Allah telah membangkitkan dia dari kematian". Karena kitab-kitab yang memuat rumusan-rumusan yang tersebar luas ini tidak saling berhubungan, maka rumusan-umusan tersebut pastilah sangat tua umurnya. Jadi, dapat diasumsikan dengan mantap bahwa ide tentang kebangkitan Yesus merupakan salah satu dari ide-ide tertua yang diambil oleh orang-orang Kristen.

Namun, menurut aslinya, kepercayaan akan kebangkitan Yesus tidak berati kepecayaan bahwa Yesus secara fisik meninggalkan kuburannya. Tentang ini masih bisa dilihat dalam beberapa bagian dari surat-surat Paulus. Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, misalnya, Paulus memakai kebangkitan Yesus sebagai argumentasi untuk meyakinkan pembaca suratnya bahwa semua orang Kristen suatu saat akan dibangkitkan dari kematian. Dalam konteks ini kepercayaan tersebut akan sangat membantu daya meyakinkan penalaran Paulus, seandainya ia dapat mengatakan bahwa Yesus dibangkitkan secara fisik. Mengingat kenyataan bahwa hal ini tidak ia lakukan, bisa disimpulkan bahwa Paulus tidak mengetahui tentang kebangkitan Yesus secara fisik. Ia percaya bahwa Yesus sudah bangkit dari kubur dan hidup. Akan tetapi, menurut Paulus, kebangkitan Yesus tidak terjadi di dunia, melainkan di surga. Menurut pendapat Paulus, kebangkitan Yesus adalah kemegahan dirinya, asumsinya di surga, bukan dalam tubuh jasmaniahnya yang dulu, tetapi dalam tubuh baru yang surgawi kekal, mulia dan rohani. Itulah mengapa Paulus bisa berkata di bagian lain, "Kita menunggu dengan penuh harap datangnya Putra Allah dari surga, yaitu Yesus, yang telah Ia (Allah) bangkitkan dari orang-orang mati" (1 Tesalonika 1:10). Melalui kebangkitannya, Yesus telah langsung masuk ke surga, meninggalkan tubuh manusianya yang lama di dalam kubur. Oleh karena itu, Paulus tak pernah menyebut

tentang kubur yang kosong. Menurut pandangan Paulus dan sesama kaum Yahudinya, sangat mungkin bagi orang-orang mati tertentu akan diangkat ke surga, dan menerima kehidupan baru dalam tubuh surgawi di sana, sementara tubuhnya yang mati tetap tinggal di dalam kubur dan hancur.

Tetapi asumsi surga segera sesudah seseorang meninggal, pada umumnya dianggap sebagai kompensasi bagi barang siapa yang, meskipun disiksa dan ditindas karena keyakinannya, namun tetap setia kepada Allah dan kehendak-Nya, dan membayar demi kesalehan dan ketaatan mereka kepada Allah itu dengan nyawa mereka. Dalam agama Yahudi Hellenistik, umumnya diterima gagasan bahwa barang siapa memberikan nyawanya demi hukum akan dibela oleh Allah; artinya, mereka akan menerima hidup baru di surga segera setelah mereka meninggal. Jadi, pada mulanya, kepercayaan akan kebangkitan Yesus tidak lain adalah kepercayaan bahwa Yesus, setelah dibunuh karena ingin setia terhadap apa yang menurut pendapatnya adalah kehendak Allah, telah menerima hidup baru di surga dari Allah. Untuk mewujudkan kepercayaan ini sama sekali tidak perlu bahwa kubur orang yang dibunuh harus kosong. Orang-orang Yahudi Hellenistik percaya akan kebangkitan sejumlah orang Yahudi yang karena kesalehan dan keadilan mereka telah disiksa dan dibunuh oleh orang-orang lalim bukan Yahudi (lihat, misalnya, 2 Makkabe 7 dan 15:12-16); namun mereka tidak berasumsi bahwa tubuh manusia jasmaniah dari orang-orang yang terbunuh ini hidup lagi dan meninggalkan kuburnya. Menurut pemikiran mereka, Allah telah mengangkat orang-orang ini ke surga dalam tubuh baru yang surgawi, sedangkan tubuh duniawi mereka yang lama hancur dalam kubur. Ini juga merupakan pemikiran orang-orang Kristen generasi pertama, termasuk Paulus, mengenai kebangkitan Yesus.

Asal usul gagasan kubur yang kosong

Memang benar keempat kitab Injil memberitakan tentang kebangkitan Yesus sebagai akibat dari hilangnya tubuh Yesus dari kubur. Namun, hal ini bisa dijelaskan sebagai penyesuaian dari tradisi tua kepada konsep non-Yahudi mengenai kebangkitan.

Kita harus ingat bahwa sejak tahun 40-an, abad pertama, berita tentang Yesus juga disampaikan kepada orang-orang kafir (yaitu non-Yahudi). Adapun di kalangan non-Yahudi dikenal semacam kepercayaan yang populer tentang kebangkitan, yang mengasumsikan bahwa jasad seorang pahlawan bisa hidup lagi dan muncul di depan saksi-saksi mata. Diceritakan bahwa kebangkitan semacam ini terjadi pada pahlawan Yunani Herakles dan pahlawan Romawi Romulus dan Aeneas, pendiri-pendiri kota Roma. Ketika berita Kristiani disampaikan kepada kalangan non-Yahudi, gagasan kebangkitan Yesus berbaur dengan kerangka referensi konseptual dari publik yang baru. Jadi, itu sebabnya kubur kosong. Baru pada sekitar tahun 70 M muncullah cerita ini pertama kali dalam Injil Markus, dan selanjutnya dalam Injil-injil lain.

Kebangkitan sebagai pembenaran oleh Allah

Ketika orang-orang Kristen pertama, yaitu pada tahun tiga puluhan abad pertama, mengatakan bahwa Yesus telah dibangkitkan dari kematian, mereka hanyalah menerapkan konsep yang berlaku pada waktu itu, yaitu kebangkitan sesudah mati dari orang yang benar dan saleh yang terbunuh karena ketaatannya kepada Allah. Orang-orang Kristen pertama itu yakin bahwa Yesus mengalami apa yang menurut kepercayaan mereka telah terjadi pada orang-orang Yahudi lain yang benar dan saleh, yang telah membayar ketaatannya kepada Allah dengan nyawa mereka: melalui campur tangan Allah, mereka telah menerima kehidupan baru di surga. Jadi, mereka menerapkan kepada Yesus gagasan tradisional, yaitu bahwa barang siapa yang kehilangan nyawanya untuk Allah akan dibenarkan oleh Allah. Pembenaran ini berbentuk kebangkitan kembali di surga, tetapi signifikasi yang sebenarnya adalah pembenaran oleh Allah terhadap orang yang terbunuh. Allah memang seharusnyalah berpihak pada orang semacam itu di depan orang-orang yang telah membunuhnya. Ini berarti bahwa kepercayaan akan kebangkitan seseorang dari mati sama dengan kepercayaan bahwa Allah memutuskan berpihak pada orang itu dan membenarkannya.

Memang,Yesus bukan hanya orang yang saleh seperti kebanyakan orang saleh lainnya. Semasa hidupnya ia telah diakui sebagai Mesias (= Kristus = Juru Selamat). Gelar ini harus diartikan sebagai: orang yang dipakai Allah untuk menimbulkan titik balik yang menentukan dalam sejarah Israel dan dunia. Akibatnya, kepercayaan orang-orang Kristen tentang kebangkitan kembali Yesus sama dengan kepercayaan mereka bahwa Allah telah menegaskan Yesus memang orang yang seperti diduga oleh para muridnya, yaitu Almasih. Dengan kata lain, kepercayaan tentang kebangkitan kembali Yesus berasal dari kepercayaan terhadap pembenaran Allah tentang Yesus sebagai Almasih.

Apakah kepercayaan tentang kebangkitan Yesus masih mungkin?

Tidak bisa disangkal bahwa, meskipun kepercayaan akan kebangkitan Yesus belum berarti kepercayaan akan kubur yang kosong, gagasan kebangkitan itu dinyatakan dengan kata-kata tentang dunia yang bertingkat tiga: surga, bumi dan neraka. Kepercayaan akan kebangkitan memang sangat erat berkaitan dengan pandangan dunia yang kuno dan usang. Ini berlaku juga pada bentuk tertua kepercayaan ini, yaitu ketika Yesus belum dianggap telah meninggalkan kubur kosong. Jelas bahwa menurut ilmu pengetahuan modern, pandangan dunia yang sejak awal dihubungkan dengan kebangkitan Yesus itu, tidak bisa dipertahankan. Apakah ini berarti bahwa seluruh ide tentang kebangkitan Yesus harus juga ditolak? Ya, jika kebangkitan itu dimaksudkan sebagai perpindahan ruang. Tidak, jika istilah tentang kebangkitan Yesus itu dimaksudkan sebagai istiah tentang pembenarannya oleh Allah.

Seperti telah kita jelaskan di atas, kepercayaan akan kebangkitan Yesus semula adalah kepercayaan bahwa Allah telah membenarkan, dialah tokoh sebagaimana murid-muridnya menyangkanya: Almasih. Diyakini bahwa Allah telah menegaskan lagi pernyataan para murid bahwa Yesus telah mendatangkan titik balik menentukan dalam sejarah Israel dan dunia. Maka, jika kata-kata "Yesus telah dibangkitan dari kematian" diartikan sebagai "Yesus pastilah orangnya yang dituntutkan pengakuan oleh para muridnya ", maka orang-orang Kristen masih bisa membenarkan kata-kata itu. Jika demikianlah mereka itu, hanyalah karena mengakui bahwa Yesus adalah Almasih, tidak hanya menurut pandangan manusia, tetapi juga dalam pandangan Allah.

Kesimpulan

Banyak orang Kristen masih terpaku pada gambaran yang diberikan oleh kitab Injil, yang mengatakan bahwa Yesus telah dibangkitkan secara jasmaniah dan meninggalkan kuburnya. Pandangan kebangkitan Yesus seperti ini bagi saya tidak bisa diterima menurut sejarah. Pertama, karena interprestasi teks Perjanjian Baru yang relevan secara cermat menunjukkan bahwa orang-orang Kristen pertama itu pun tidak percaya bahwa Yesus telah bangkit dalam tubuh manusianya yang lama, dan juga bahwa kuburnya kosong. Kedua, karena pandangan orang-orang Kristen pertama tentang kebangkitan ini pun terikat pada pandangan dunia yang sudah usang dan tidak bisa dipertahankan lagi.

Namun, saya harap telah menjadi jelas juga bahwa orang-orang Kristen tidak perlu segera meninggalkan pengakuan mereka mengenai kebangkitan Yesus, asal mereka memahami kebangkitan ini sebagai pembenaran Allah terhadap Yesus selaku Almasih. Benar, kebangkitan Yesus tidak bisa dianggap sebagai fakta sejarah dalam arti kata yang biasa. Itu merupakan isi suatu syahadat, atau suatu keyakinan agama. Tetapi memang sudah sejak awalnya begitu.

Yang lebih penting lagi, mudah-mudahan saya telah menunjukkan manfaat pembahasan tradisi secara kritis-historis. Metode ini tidak saja membantu kita di dalam membedakan antara tradisi pada tahap primitif dengan modifikasi dan penambahan-penambahannya kemudian. Juga bisa membantu kita untuk mendeteksi signifikasi asli suatu tradisi, sehingga dengan demikian *menempatkan kita pada tempat yang lebih baik* untuk memutuskan apakah kita mau menerima atau menolak kebenaran tradisi itu. Kritik historis terhadap sesuatu tradisi membawa keputusan untuk membenarkan atau menolaknya menjadi lebih tenang dan sadar. Bagaimanapun ini merupakan suatu keuntungan. Saya akan mengakhiri dengan mengutip kata-kata apokri Yesus: "Hai, jika engkau mengetahui apa yang engkau lakukan, berbahagialah engkau; tetapi jika engkau tidak tahu, terkutuklah engkau...." (Lukas 6:5, Kodeks D).